

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Anak Prasekolah**

##### **2.1.1 Pengertian Anak Prasekolah**

Anak usia prasekolah merupakan masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Batasan karakteristik anak usia prasekolah adalah antara 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) tahun (Hidayat, 2009).

##### **2.1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak Prasekolah**

**Menurut Mery E. Muscari, 2005**

A. **Parameter umum.** Anak usia prasekolah yang sehat adalah yang ramping, periang, dan cekatan serta memiliki sikap tubuh yang baik.

###### **1. Tinggi badan**

- a. Pertambahan tinggi rata-rata adalah 6,25-7,5 cm per tahun.
- b. Tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 101,25 cm.

###### **2. Berat badan**

- a. Pertambahan berat badan rata-rata adalah 2,3 kg per tahun
- b. Berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg.

##### **B. Nutrisi**

###### **1. Kebutuhan Nutrisi**

- a. Kebutuhan nutrisi anak usia prasekolah hampir sama dengan toddler, meskipun kalori menurun sampai 90 kkal/kg/hari.
- b. Kebutuhan protein tetap 1,2 g/kg/hari.

- c. Kebutuhan cairan adalah 100 ml/kg/hari, bergantung pada tingkat aktivitas anak.
- 2. Pola dan pilihan makanan
  - a. Anak usia prasekolah mungkin menolak sayuran, makanan kombinasi, dan hati.
  - b. Makanan yang disukai antara lain sereal, daging, kentang bakar, buah-buahan, dan permen.
  - c. Banyak anak yang berusia 3 dan 4 tahun tidak dapat diam atau cerewet selama makan dengan keluarga, dan dapat tetap berjuang dengan penggunaan peralatan makan (mis; sendok, piring, dan garpu).
  - d. Kebiasaan makan orang lain mempengaruhi anak usia 5 tahun.
    - 1) Anak cenderung fokus pada aspek “sosial” makan, antara lain percakapan di meja makan, sikap di meja makan, dan kemauan mencoba makanan yang baru, serta membantu menyiapkan atau membersihkan makanan.
    - 2) Anak usia prasekolah yang lebih besar dapat menggunakan sendok dan garpu.

### **C. Pola Tidur**

- 1. Rata-rata anak usia prasekolah tidur 11 sampai 13 jam sehari.
- 2. Sebagian besar anak usia prasekolah memerlukan tidur siang sampai usia 5 tahun, yaitu saat sebagian besar memasuki taman kanak-kanak. Kebiasaan tidur siang setiap hari dapat dihilangkan jika tampak mengganggu waktu tidur malam hari. Jika anak masih memerlukan tidur siang, cukup selama 30-60 menit.
- 3. Ritual yang menentramkan dan relaksasi sebelum tidur harus membantu menenangkan anak. Ritual sebelum tidur dapat memakan waktu 30 menit atau lebih.
- 4. Masalah tidur yang dapat terjadi, antara lain:
  - a. Mimpi buruk

- b. Teror di malam hari.
  - c. Sulit istirahat setelah sibuk seharian
  - d. Aktivitas pengantar tidur terlalu lama sehingga menunda tidur
  - e. Terbangun di malam hari
5. Untuk sebagian besar anak usia prasekolah, objek yang menimbulkan rasa aman dan lampu tetap menyala saat tidur dapat membantu tidur.

#### **D. Kesehatan Gigi**

1. Seluruh gigi desidua yang berjumlah 20 harus lengkap pada usia 3 tahun.
2. Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dengan baik, anak harus menggosok giginya dua kali sehari.
3. Orang tua harus mengawasi anak menggosok gigi dan membersihkan sela-sela gigi.
4. Anak harus mencegah makanan yang bersifat kariogenik untuk mencegah karies.

#### **E. Eliminasi**

1. Sebagian besar anak mampu melakukan toilet training dengan mandiri pada akhir periode prasekolah. Beberapa anak mungkin masih mengompol di celana. Sebagian besar lupa untuk mencuci tangannya setelah membilas (cebok).
2. Anak-anak berkemih rata-rata 500 sampai 1000ml/hari.

### **2.1.3 Perkembangan Motorik**

#### **A. Motorik Kasar**

Keterampilan motorik kasar bertambah baik. Anak usia prasekolah dapat melompat dengan satu kaki, melompat dan berlari lebih lancar. Anak dapat mengembangkan kemampuan olahraga, seperti meluncur dan berenang.

1. Anak usia prasekolah dapat mengendarai sepeda roda tiga, menaiki tangga menggunakan kaki bergantian, berdiri satu kaki selama beberapa menit, dan melompati sesuatu pada usia 3 tahun.
2. Anak mampu melompat, melompat dengan satu kaki, menangkap bola, dan menuruni tangga dengan kaki bergantian pada usia 4 tahun.
3. Anak dapat melompat dengan kaki bergantian, melempar dan menangkap bola, melompat tali, dan berdiri seimbang satu kaki bergantian dengan mata tertutup pada usia 5 tahun.

## **B. Motorik Halus**

Keterampilan motorik halus menunjukkan perkembangan utama yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menggambar.

1. Anak dapat membangun menara 9 atau 10 balok, membuat jembatan dari 3 balok, meniru bentuk lingkaran, dan menggambar tanda silang pada usia 3 tahun.
2. Anak dapat merekatkan sepatu, meniru gambar bujur sangkar, menjiplak segilima, dan menambahkan 3 bagian ke dalam gambar garis pada usia 4 tahun.
3. Anak dapat mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dengan baik, meniru gambar segilima dan segitiga, menambahkan 7 sampai 9 bagian pada gambar garis, dan menulis beberapa huruf dan angka serta nama depan pada usia 5 tahun.

## **C. Aspek Keamanan Terkait**

1. Meskipun anak usia prasekolah kurang rentan terhadap kecelakaan dibandingkan dengan toddler, anak tetap beresiko pada cedera yang sama (mis; jatuh, dan luka bakar) dan membutuhkan tindakan pencegahan yang sama.

2. Orang tua dan orang dewasa lainnya harus menekankan tindakan keamanan; anak usia prasekolah mendengarkan orang dewasa, mampu memahami serta memperhatikan tindakan pencegahan.
3. Anak usia prasekolah merupakan pengamat yang cermat dan meniru orang lain sehingga orang dewasa perlu “ melakukan apa yang mereka ajarkan ” tentang masalah keamanan.
4. Ketika berat badan anak 18,5 kg dan tinggi badan 100 cm, anak dapat menggunakan sabuk pengaman pada tempat duduk dalam mobil.

#### **2.1.4 Perkembangan Psikososial**

##### **A. Tinjauan (Erikson)**

1. Erikson mengatakan krisis yang dihadapi anak pada usia antara 3 sampai 6 tahun disebut “inisiatif versus rasa bersalah”
  - a. Orang terdekat anak usia prasekolah adalah keluarga.
  - b. Anak normal telah menguasai perasaan otonomi. Dengan dukungan orangtua dalam imajinasi dan aktifitas, anak berupaya menguasai perasaan inisiatif.
  - c. Anak mengembangkan perasaan bersalah ketika orangtua membuat anak merasa bahwa imajinasi dan aktifitasnya tidak dapat diterima. Ansietas dan ketakutan terjadi ketika pemikiran dan aktifitas anak tidak sesuai dengan harapan orangtua.
2. Anak usia prasekolah adalah pelajar yang enerjik, antusias, dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif. Anak menggali dunia fisik dengan semua indra dan kekuatannya.
3. Kesadaran moral (suara dari dalam hati yang mengingatkan dan mengancam) mulai berkembang.

4. Anak usia prasekolah mulai untuk menggunakan alasan sederhana dan dapat menoleransi penundaan kepuasan dalam periode yang lama.

## **B. Rasa Takut**

1. Pengalaman anak selama masa periode usia prasekolah umumnya lebih menakutkan dibandingkan dengan periode usia lainnya.
2. Rasa takut yang umumnya terjadi antara lain:
  - a. Kegelapan
  - b. Ditinggal sendiri, terutama pada saat menjelang tidur
  - c. Binatang, terutama binatang yang besar
  - d. Hantu
  - e. Mutilasi tubuh, nyeri, dan objek serta orang-orang yang berhubungan dengan pengalaman yang menyakitkan.
3. Perasaan takut anak usia prasekolah mudah muncul dan berasal dari tindakan dan penilaian orangtua.
4. Membiarkan anak tidur dengan lampu tetap menyala dan menganjurkan bermain untuk menghalau rasa takut dengan boneka atau mainan lain yang dapat membantu mengembangkan kendali terhadap rasa takut.
5. Menghadapkan anak dengan objek yang membuatnya takut dalam lingkungan yang terkendali, memberi anak kesempatan untuk menurunkan sensasi dan mengurangi rasa takut.

## **C. Sosialisasi**

1. Hubungan anak dengan orang lain, selain orangtua meluas termasuk kakek nenek, saudara kandung, dan guru-guru di sekolah.

2. Anak memerlukan interaksi yang teratur dengan teman sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial.
3. Tujuan utama program usia prasekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak.

#### **D. Bermain dan mainan**

1. Permainan anak usia prasekolah biasanya bersifat asosiatif (interaktif dan kooperatif).
2. Anak usia prasekolah memerlukan hubungan dengan teman sebaya.
3. Aktifitas harus meningkatkan pertumbuhan dan keterampilan motorik, seperti melompat, berlari, dan memanjat. Orangtua dapat menganjurkan mainan dan permainan yang meningkatkan perkembangan motorik kasar dan halus, seperti:
  - a. Sepeda roda tiga, roda yang besar, peralatan senam, kolam renang plastik, dan kotak pasir untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar.
  - b. Balok-balok besar, permainan puzzle, pensil krayon, cat, kerajinan tangan sederhana, dan permainan elektronik yang sesuai usia untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.
  - c. Pakaian yang dapat dilepas dan boneka, mainan peralatan rumah tangga, bermain tenda, boneka tangan, serta peralatan dokter dan perawat untuk meningkatkan permainan imitatif dan imajinasi.
4. Permainan imitatif, imajinatif dan dramatis adalah penting. Usia prasekolah merupakan tahap khas untuk bermain dengan teman imajinatif.
5. TV dan bermain video game seharusnya hanya merupakan bagian dari permainan anak dan orangtua harus memantau isi serta jumlah waktu yang dihabiskan kedua aktifitas ini.

6. Anak usia prasekolah yang aktif dan ingin tau memerlukan pengawasan orang dewasa, terutama di dekat air, peralatan senam, dan bahaya potensial lainnya.

### **2.1.5 Perkembangan Psikoseksual**

#### **A. Tinjauan (Freud)**

1. Tahap falik berlangsung dari usia 3 sampai 5 tahun
2. Kepuasan anak berpusat pada genetalia dan masturbasi
3. Anak mengalami apa yang oleh freud disebut sebagai konflik odipus.
  - a. Fase ini ditandai dengan kecemburuan dan persaingan terhadap orang tua sejenis dan cinta kepada orang tua lain jenis.
  - b. Tahap odipus biasanya berakhir pada tahap akhir periode usia prasekolah dengan identifikasi kuat pada orang tua sejenis.

#### **B. Perkembangan Seksual**

1. Banyak anak usia prasekolah melakukan masturbasi untuk kesenangan fisiologis.
2. Anak usia prasekolah membentuk hubungan dekat yang kuat dengan orang tua lain jenis, tetapi mengidentifikasi orang tua sejenis.
3. Ketika identitas seksual berkembang, kesopanan mungkin menjadi perhatian. Demikian halnya dengan ketakutan terhadap kastrasi.
4. Anak usia prasekolah merupakan pengawas yang cermat tetapi kemampuan interprestasinya buruk sehingga anak dapat mengenali, tetapi tidak memahami aktivitas seksual.

- a. Sebelum menjawab pertanyaan anak mengenai seks, orang tua harus mengklarifikasi kembali apa yang sebenarnya ditanyakan dan yang dipikirkan anak tentang subyek spesifik.
- b. Orang tua harus menjawab pertanyaan mengenai seks dengan sederhana dan jujur, hanya memberikan informasi yang anak tanyakan; penjelasan lebih rinci dapat diberika nanti.

### **2.1.6 Perkembangan Kognitif**

#### **A. Tinjauan (Piaget)**

- 1. Tahap berpikir praoperasional** pada perkembangan kognitif, dari usia 2 sampai 7, memiliki dua fase-prakonseptual dan intuitif.

##### **a. Fase prakonseptual (usia 2-4)**

- 1) Anak membentuk konsep yang kurang lengkap dan logis dibandingkan dengan konsep orang dewasa.
- 2) Anak membuat klasifikasi yang sederhana.
- 3) Anak menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan (penalaran transduktif)
- 4) Anak menampilkan pemikiran egosentrik.

##### **b. Fase intuitif (usia 4-7 tahun)**

- 1) Anak menjadi mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan dan menghubungkan objek-objek, tetapi tetap tidak menyadari prinsip-prinsip di balik operasi tersebut,
- 2) Anak menunjukkan proses berpikir intuitif (anak menyadari bahwa sesuatu adalah benar, tetapi ia tidak dapat mengatakan alasannya.)
- 3) Anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang orang lain.

- 4) Anak menggunakan banyak kata yang sesuai, tetapi kurang memahami makna sebenarnya.
2. Anak usia prasekolah menunjukkan cara berpikir magis dan percaya bahwa semua pikirannya mengandung kekuatan. Mereka dapat merasa bersalah dan bertanggung jawab terhadap pikiran-pikiran “buruk”, yang kadang-kadang terjadi bersamaan dengan kejadian yang diharapkan (mis; mengharapkan adiknya mati dan pada saat yang sama adiknya menjadi jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit).

## **B. Bahasa**

1. Rata-rata anak usia 3 tahun mengucapkan 900 kata, berbicara kalimat dengan tiga atau empat kata, dan berbicara terus menerus.
2. Rata-rata anak usia 4 tahun mengucapkan 1500 kata, mengatakan cerita yang dlebih-lebihkan, dan bernyanyi lagu yang sederhana. Usia 4 tahun merupakan usia puncak untuk pertanyaan “mengapa.”
3. Rata-rata usia 5 tahun dapat mengucapkan 2100 kata, mengetahui empat warna atau lebih, dan dapat menamakan hari-hari dalam satu minggu dan bulan.

### **2.1.7 Perkembangan Moral**

- A. Tinjauan (Kohlberg).** Anak usia prasekolah berada pada tahap prakonvensional dalam perkembangan moral, yang terjadi hingga usia 10 tahun.pada tahap ini, perasaan bersalah muncul, dan penekanannya adalah pada pengendalian eksternal.
- B. Standar.** Standar moral anak adalah apa yang ada pada orang lain, dan anak mengamati mereka untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan.

## **2.2 Konsep Bahasa**

### **2.2.1 Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. (Syamsu Yusuf, 2012 )

### **2.2.2 Perkembangan Bahasa**

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus menerus mendengar suatu pengucapan bahasa. Kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia ini segera mengalami perkembangan setelah kelahirannya. Bahkan kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara yang berarti dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa bayi ( Desmita, 2013 ).

### 2.2.3 Tugas-Tugas Perkembangan Bahasa

Menurut ( Syamsu Yusuf, 2012 ) Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa. Adapun tugas tersebut adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture-nya (bahasa tubuhnya).
- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Pembendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: “gesture” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Menurut Davis Garrison dan Mc Carthy (E. Hurlock, 1956) anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berkompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal: i, a, e dan u dan huruf mati (konsonan: t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g, dan huruf mati rangkap (diftong):st, str, sk, dan dr.

#### **2.2.4 Tipe Perkembangan Bahasa**

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut.

1. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
2. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *question* (pertanyaan), dan *answer* (jawaban).

Berbicara monolog (*Egocentric Speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun; sementara yang “ *socialized speech* ” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*). (Syamsu Yusuf, 2012 )

## 2.2.5 Karakteristik Bahasa Anak Prasekolah

Berdasarkan pada permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia. Tingkat pencapaian menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentang tertentu.

Dibawah ini adalah tabel perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* (2006), dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup 28 perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009.

Tabel 2.1 perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* (2010 : 6.3)

Anak Usia	Perkembangan Bahasa
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Percakapan anak cukup jelas, sehingga orang lain dapat memahami sebagian besar pesan yang disampaikan</li><li>b. Semakin terampil mengucapkan dan memahami kata-kata</li><li>c. Mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami serta mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang terdapat dalam buku</li><li>d. Menyenangi puisi, permainan kata-kata humor yang menggunakan susunan kata yang kurang masuk akal</li><li>e. Kosakata telah berkembang mencapai 1500 kata,</li><li>f. Dapat menjelaskan cerita dengan menggunakan kalimat kompleks</li></ul>

Tabel 2.2 tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009 : Usia 5<6 tahun

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>
a. Menerima Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)</li> <li>b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan</li> <li>c. Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>e. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>f. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> </ul>
b. Mengungkapkan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengulang kalimat sederhana</li> <li>b. Menjawab pertanyaan sederhana</li> <li>c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</li> <li>e. Mengutarakan pendapat pada orang lain</li> <li>f. menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan</li> <li>g. menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar</li> <li>h. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>i. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>j. Berkomunikasi secara lisan</li> <li>k. Memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung</li> <li>l. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>m. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>n. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</li> </ul>
c. Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal simbol-simbol</li> <li>b. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya</li> <li>c. Membuat coretan yang bermakna</li> </ul>

	d. Meniru huruf e. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal f. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya g. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama h. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk i. Membaca nama sendiri j. Menuliskan nama sendiri
--	---

Berdasarkan Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, memiliki standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Salah satunya adalah dalam lingkup perkembangan bahasa dari usia 3-6 tahun antara lain adalah:

1. Menerima bahasa
2. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
3. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh : ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
4. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
5. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
6. Memahami aturan dalam suatu permainan
7. Mengungkapkan bahasa –
8. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola)
9. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. –
10. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
11. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.

12. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
13. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat –predikat-keterangan).
14. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. -

Dari lembar observasi yang dibuat oleh peneliti, peneliti membuat skoring untuk menilai kemampuan anak mengerjakan tugas tugas perkembangan pada lembar instrument.

Skor 3 yaitu apabila anak mampu mengerjakan tanpa bantuan.

Skor 2 yaitu apabila anak mengerjakan dengan bantuan.

Skor 1 yaitu apabila anak tidak mampu mengerjakan.

#### **2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan faktor eksternal dari lingkungan. Faktor internal yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlihat yaitu jenis kelamin sedangkan faktor eksternal meliputi umur ibu, pendidikan ibu, sosial ekonomi, sarana belajar, intelegensi, kesehatan dan hubungan keluarga. Dari faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak apalagi tingkat perkembangan bahasa anak berada dibawah tingkat perkembangan bahasa yang umurnya sama maka hubungan sosial anak terlambat. Hal ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Pengaruh yang paling serius adalah terhadap kemampuan mengeja dan membaca sebagai awal karier sehingga dapat menghambat prestasi anak dikemudian hari (Syamsu Yusuf, 2012).

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, pendidikan ibu, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

1. Faktor Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas.
2. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (Lindgren, dalam E.Hurlock, 1956). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya.
3. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang baik. Kondisi ini terjadi

mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).

4. Pendidikan Ibu. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang kemampuan berbahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan lahir anak yang memiliki perkembangan kemampuan berbahasa yang tinggi pula. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap keberhasilan anak prasekolah dalam melakukan tugas perkembangannya, terutama dalam usia 4-6 tahun. Semakin tinggi pendidikan ibu maka diharapkan semakin baik pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa anak dan pengetahuan yang baik menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga ibu dapat memberikan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) (Hidayat, 2005).
5. Jenis Kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada pria.
6. Hubungan Keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnansi atau

kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

### **2.3 Penilaian Perkembangan Anak dengan DDST**

Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak yang telah dibuat. Metode skrining juga telah dibuat untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Karena deteksi dini kelainan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal sesuai dengan usianya. Salah satu metode skrining perkembangan adalah DDST (Soetjiningsih, 2015).

Menurut Soetjiningsih (2015), DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, dan tes ini bukan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini juga mudah dan cepat (15-20 menit), dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian ternyata DDST efektif untuk mengidentifikasi 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada "Follow up"selanjutnya menunjukkan 89% dari kelompok yang abnormal mengalami kegagalan di sekolah pada waktu 5-6 tahun kemudian. Dalam Soetjiningsih (1995), pada lembar DDST terdapat beberapa poin yang perlu di ketahui yaitu aspek perkembangan yang dinilai, alat yang digunakan, prosedur DDST, penilaian.

### **2.3.1 Aspek Perkembangan Yang Dinilai**

Dalam Soetjiningsih (1995) pada DDST terdapat 125 tugas perkembangan yang dinilai. Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam bentuk kubus persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam lembar DDST. Pada saat tes, tugas yang perlu dinilai pada setiap kali skrining hanya berkisar 25- 30 tugas saja sehingga tidak memakan waktu yang lama hanya berkisar 15-20 menit. Semua tugas perkembangan disusun berdasarkan urutan perkembangan dan di atur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi:

a. Personal social (perilaku sosial)

Menilai aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Fine motor adaptive (gerakan motorik halus)

Menilai aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

c. Language (bahasa)

Menilai kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.

d. Gross motor (gerakan motorik kasar)

Menilai aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

### **2.3.2 Alat Yang Digunakan**

Soetjiningsih (2015) menjelaskan dalam menilai perkembangan anak dengan DDST terdapat beberapa peralatan yang digunakan, yaitu:

- a. Alat peraga yang meliputi benang wol merah, manik-manik, kubus warna (merah, kuning, hijau, dan biru), permainan anak, botol kecil, bola tenis, bel kecil, kertas, dan pensil.
- b. Lembar formulir DDST.
- c. Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

### **2.3.3 Prosedur DDST**

Prosedur DDST dalam Soetjiningsih (2015) terdapat beberapa tahapan, meliputi:

- a. Tahap pertama

Secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.

- b. Tahap kedua

Dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

### **2.3.4 Penilaian**

Skor yang dipakai pada DDST :

“ P ” = Pass (“lulus”): bila anak melakukan tes dengan baik, atau orangtua/ pengasuh anak memberi laporan (“ tepat” / dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya.

“ F ” = Fail (“gagal”): bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orangtua/pengasuh memberi laporan (“tepat”) bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.

“ NO “ = No opportunity (tidak ada kesempatan): bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda “R”.

“ R ” = Refusal (menolak): bila anak menolak untuk melakukan tes.

Pada lembar DDST menurut Soetjningsih (2015) terdapat petunjuk dalam melakukan penilaian apakah anak lulus (Passed = P), gagal (Fail = F), atukah anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (No Opportunity = N.O). Kemudian ditarik garis berdasarkan umur kronologis yang memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir DDST. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang P dan berapa yang F, selanjutnya berdasarkan pedoman, hasil tes diklasifikasikan dalam 3 bagian:

a. Normal

Semua yang tidak tercantum dalam kriteria tersebut diatas.

b. Abnormal

Hasil tes dinyatakan abnormal apabila didapatkan dua atau lebih keterlambatan, pada dua sektor atau lebih. Apabila dalam satu sektor atau lebih didapatkan dua atau lebih keterlambatan ditambah satu sektor atau lebih dengan satu keterlambatan dan pada sektor yang sama tersebut tidak ada yang lulus pada kubus yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

c. Meragukan

Hasil tes dinyatakan meragukan apabila pada satu sektor didapatkan dua keterlambatan atau lebih. Bila pada satu sektor atau lebih didapatkan satu keterlambatan dan pada

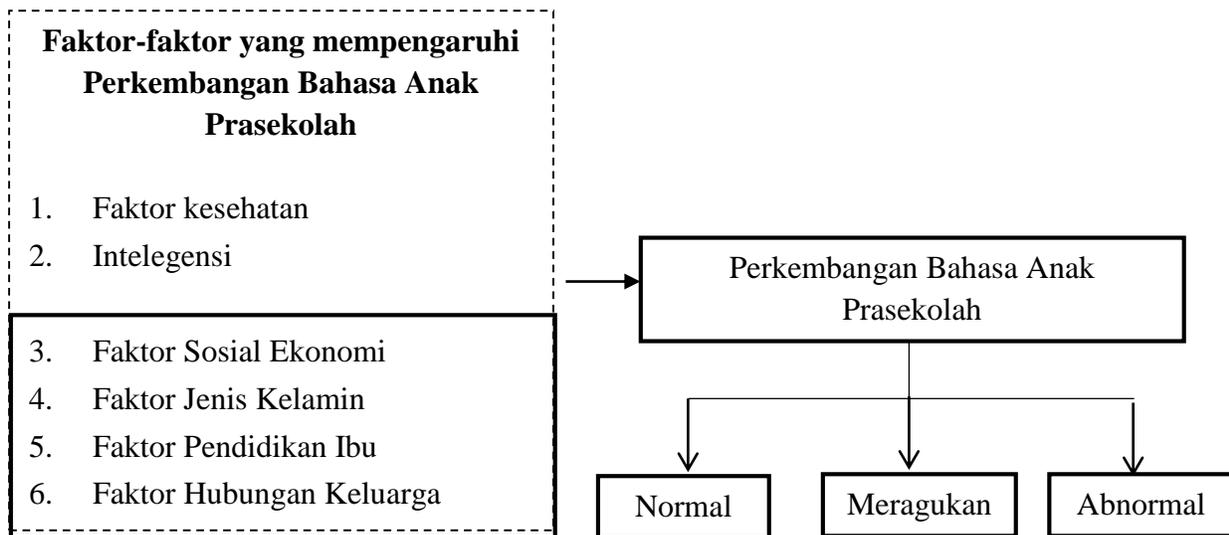
sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kubus yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

d. Tidak dapat dites

Apabila anak menolak ketika dites yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan.

Bila dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan ke bawah dan sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan ke atas. Bila tugas-tugas yang gagal dikerjakan berada pada kubus yang terpotong oleh garis vertikal umur, maka ini bukan suatu keterlambatan, karena pada kontrol lebih lanjut masih mungkin terdapat perkembangan lagi. Pada ujung kubus sebelah kiri terdapat kode-kode R dan nomor. Kalau terdapat kode R maka tugas perkembangan cukup ditanyakan pada orang tuanya, sedangkan bila terdapat kode nomor maka tugas perkembangan dites sesuai petunjuk dibalik formulir. Pada hasil penilaian DDST, dikatakan tugas perkembangan tercapai apabila hasil penilaian normal, dan dikatakan tugas perkembangan tidak tercapai apabila hasil penilaian abnormal dan meragukan.

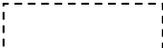
## 2.4 Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah ( Syamsu yusuf, 2012 )(Hurlock, 2002)**

Keterangan

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor kesehatan, faktor intelegensi, faktor sosial ekonomi keluarga, faktor pendidikan ibu, faktor jenis kelamin dan faktor hubungan keluarga. Faktor sosial ekonomi keluarga yaitu kondisi keluarga dengan pendapatan orang tua yang kurang yang dapat mempengaruhi belajar anak, Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga

miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang kemampuan berbahasa anak. Faktor hubungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

1. Hubungan komunikasi keluarga berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah
2. Pendidikan ibu berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah
3. Sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah
4. Jenis kelamin anak berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah